
Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Suharjo ISSN: 2807-7474
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Vol. 1, No. 3, Desember 2021
Soeharjovanjava@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Supratman Zakir
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
Supratman@iainbukittinggi.ac.id

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suharjo & Zakir, S. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). *Sultra Educational Journal*, 1 (3), 52-59.

Abstrak

Sistem pendidikan inklusi adalah mempertemukan anak berkebutuhan khusus dengan anak tidak berkebutuhan khusus dalam satu kelas sehingga mereka berinteraksi, berkomunikasi dan belajar bersama. Kurangnya perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus, ketidakseimbangan siswa inklusi mendapatkan guru pendamping khusus dalam proses pembelajaran dan kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Al-Azhar Bukittinggi menarik untuk dikaji lebih dalam. dengan tujuan untuk mendeskripsikan program pendidikan inklusif dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Model evaluasi ini dikembangkan oleh. Stufflebeam & Coryn (2014). Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan observasi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1). Dari komponen Konteks yang termasuk profil sekolah sudah termasuk kategori baik. 2). Dari Komponen Input peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima di SD Swasta Al-Azhar termasuk kategori ringan dan sedang, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik, bahan ajar yang digunakan adalah RPP dan RPI yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. karakteristik siswa berkebutuhan khusus, pendidik telah mendapatkan pelatihan dari tenaga ahlinya untuk melaksanakan program pendidikan inklusi, dan fasilitas pembelajaran di SD Swasta Al-Azhar perlu penambahan seperti ruang khusus anak inklusi. 3). Dari komponen proses yang meliputi: pelaksanaan dan kegiatan pembelajaran di SDN Al-Azhar Bukittinggi sudah dalam kategori baik yaitu sudah sesuai dengan tahapan proses pembelajaran yaitu dengan mulai berkomunikasi dengan peserta didik, pemanfaatan metode pembelajaran yang menggabungkan metode ceramah interaktif dan metode pertemuan diagnosis pendidikan, kegunaan ruang khusus siswa inklusi dan perpustakaan cukup memadai dengan adanya ruang khusus dan literasi perpustakaan, penyediaan jenis tugas yang diberikan secara individu maupun kelompok untuk melatih peserta didik berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi dengan anak normal lainnya, administrasi guru dilengkapi dengan RPP dan RPI yang telah dibuat dengan guru pendamping khusus. 4). Dari komponen Produk terlihat bahwa anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak normal lainnya di kelas inklusi reguler.

Kata kunci: Evaluasi Program, Pendidikan Inklusif, CIPP

Abstract

The inclusion education system is bringing together children with special needs with children without special needs in the same classroom so that they interact, communicate and learn together. Lack of attention to children with special needs, imbalance of inclusion students get a special companion teacher in the learning process and lack of availability of facilities and infrastructure for children with special needs in Al-Azhar Bukittinggi Private Elementary School is interesting to be studied more deeply with the aim to describe inclusive education programs using the CIPP model (Context, Input, Process, Product). The research method used in this study is the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). This evaluation model was developed by Stufflebeam & Coryn (2014). This type of research is evaluative research. Data collection techniques using questionnaires, interviews and observations. The results of the study are as follows: 1). Of the Context component that includes the profile of the school is already a good category. 2). From the Input Component of special needs learners received at Al-Azhar Private Elementary School includes light and moderate categories, the curriculum used is a modified curriculum in accordance with the characteristics of learners, the teaching materials used are RPP and RPI that have been adapted to the characteristics of students with special needs, educators have received training from their experts to implement inclusion education programs, and learning facilities at Al-Azhar Private Elementary School need additions such as special spaces of inclusion children. 3). From the process component which includes: the implementation and learning activities at Al-Azhar Bukittinggi Private Elementary School is already in the good category that has been in accordance with the stages of the learning process, namely by starting to communicate with learners, the use of learning methods combining interactive lecture methods and the educational diagnose meeting methods, the usefulness of special rooms of inclusion students and libraries is adequate with the existence of special rooms and library literacy, the provision of types of tasks given individually and groups to train learners with special needs in completing tasks and interacting with other normal children, teacher administrasi equipped with RPP and RPI that has been made with special companion teachers. 4). From the Product component shows that children with special needs are able to learn with other normal children in regular inclusion classes.

Keywords: Program Evaluation, Inclusion Education, CIPP

A. Pendahuluan

Pendidikan untuk anak ABK (anak berkebutuhan khusus) selama ini hanya dilaksanakan di dalam sistem pendidikan segregasi. Sistem pendidikan ini hanya menampung dan membelajarkan anak dengan kebutuhan yang sama seperti anak *disleksia* (anak yang memiliki gangguan dalam segi membaca) maka sekolah hanya akan menerima murid dengan jenis yang sama. Islam memandang terhadap kecacatan adalah hal yang sudah bersifat final, dalam arti bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan persepsi di dalam memandang seseorang dari anggota tubuh. Dalam Islam, kemuliaan dan keutamaan seseorang tidak didasarkan pada suku, warna kulit, maupun poster tubuh, namun lebih kepada akhlak dan ketakwaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik di hadapan hukum, masyarakat, dan di hadapan Allah SWT. Islam juga mengajarkan kepada semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang pangkat, golongan, kecacatan, seseorang maupun hal-hal lain. Islam melarang keras melakukan diskriminasi dalam hal pendidikan. Allah SWT berfirman di dalam Qs. Abasa ayat 1-10.

Sistem pendidikan inklusi merupakan salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan yang membuka kesempatan seluas-luasnya bagi siapapun untuk menempuh program pendidikan di sekolah guna menanggapi persoalan yang terjadi mengenai perbedaan hak-hak individual dalam memperoleh pendidikan, yakni terkait layanan pendidikan yang diperuntukkan untuk siswa normal (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus) dengan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kepada semua ABK untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan ATBK pada umumnya (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009*).

Menurut D.K. Lipsky dan A.D. Gatner, dalam Budiyanto (2009) menyatakan: *Inclusive education as: providing to all students, including those with significant disabilities, equitable opportunities to receive effective educational services, with the needed supplemental aids and support services, in age-appropriate classes in their neighborhood schools, in order to prepare student for productive lives as full members of society.* Artinya: Pendidikan inklusif sebagai: Penyedia segala kebutuhan untuk semua siswa, mencakup ketidakmampuan yang penting itu, kesempatan yang adil untuk menerima pelayanan pendidikan yang efektif, dengan membutuhkan tambahan bantuan dan pelayanan yang mendukung, dalam rentang kelas yang pantas dalam lingkungan sekolah. Agar mempersiapkan siswa untuk memiliki kehidupan yang produktif sebagai keanggotaan penuh dalam masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan di Bukittinggi yang menjadi pelopor Pendidikan Inklusi adalah SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi yang juga ikut berperan dalam memberikan pelayanan untuk ABK melalui pendidikan inklusi. Di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi ini tidak hanya menerima anak tanpa berkebutuhan khusus (ATBK) saja akan tetapi juga menerima ABK dan dalam proses belajar mengajarnya dalam satu kelas terdapat tiga sampai lima siswa inklusi. Dalam proses belajar mengajarnya ATBK digabung dengan dengan ABK. SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi mempunyai siswa sebanyak 252 yang tidak hanya berasal dari bukittinggi dan dari total jumlah keseluruhan ATBK, sebanyak 54 siswa adalah siswa inklusi/ABK yang terbagi dalam: autis, tunagrahita ringan, tuna netra, tuna daksa sedang, tuna ganda, tunarungu, lambat belajar, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Tabel 1. Jenis ABK di SD Al-Azhar Kota Bukittinggi

No	Jenis ABK	Jumlah	Persentase
1.	Autis	12 ABK	22%
2.	Tunagrahita Ringan	1 ABK	1,9%
3.	Tuna Netra	1 ABK	1,9%
4.	Tunarungu	1 ABK	1,9%
5.	Tuna Daksa Sedang	2 ABK	3,7%
6.	Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>)	35 ABK	64,8%
7.	Tuna Ganda	1 ABK	1,9%
8.	<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD)	1 ABK	1,9%
Jumlah		54 ABK	100%

Sumber: Data Jumlah Siswa Inklusi Tahun Ajaran 2020/2021 SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi.

Berdasarkan data di atas dan observasi peneliti di lapangan program Pendidikan inklusi yang diterapkan di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi mencakup pada seluruh mata pelajaran termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Proses pembelajaran di dalam satu kelas inklusi terdapat siswa inklusi sebanyak 3 sampai 4 orang. Meskipun lembaga ini menjadi sekolah rujukan bagi sekolah dasar lainnya yang ingin menerapkan program inklusi terdapat beberapa masalah yang peneliti lihat di lapangan yaitu di dalam proses pembelajarannya siswa inklusi belum sepenuhnya mendapat layanan khusus untuk menunjang kemajuan potensi mereka seperti masih ada siswa inklusi yang tidak mempunyai guru pendamping khusus sehingga menyebabkan di dalam proses pembelajaran menjadi kurang efektif, kurangnya perhatian terhadap siswa inklusi pada saat proses pembelajaran sehingga mengakibatkan sebagian siswa inklusi mengganggu siswa lain dalam proses pembelajaran, masih minimnya sarana dan prasarana untuk siswa inklusi dalam proses pembelajarannya seperti ruangan khusus untuk siswa inklusi yang membutuhkan terutama siswa inklusi pada taraf sedang.

B. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam & Shinkfield (1985). Pendekatan CIPP merupakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan. Pendekatan CIPP juga dapat digunakan untuk memberikan bantuan kepada pengguna dalam rangka mengambil keputusan. *Context*: komponen konteks dalam sebuah evaluasi program mencakup kegiatan menganalisis permasalahan yang terkait program yang akan dilaksanakan. Komponen konteks dapat berupa sumber daya yang dimiliki serta kelemahan-kelemahan yang ada serta tantangan yang mungkin

akan dihadapi dalam Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). *Input*; komponen input mencakup bantuan untuk merancang putusan seperti apa yang akan diambil, informasi sumber daya yang dimiliki, seperti apa rencana dan strategi apa yang dipakai dalam rangka memenuhi tujuan. *Process*; komponen proses mencakup kegiatan memprediksi desain prosedur, menyediakan ragam informasi program dalam rangka mempersiapkan data untuk pengambilan keputusan. *Product*: Entitas produk merupakan kegiatan-kegiatan penilaian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat apakah suatu program sudah mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. (Mahmudi, 2011).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang berperan penting terhadap Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yaitu Kepala sekolah, Guru kelas, Guru ABK, dan Anak berkebutuhan khusus.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu angket, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Penggunaan instrumen disesuaikan dengan jenis data yang akan didapatkan. Sebelum digunakan instrumen terlebih dahulu divalidasi keabsahannya oleh para ahli (*expert*). Penggunaan angket yang menggunakan skala likert digunakan untuk memperoleh data terkait dengan bagaimana Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pedoman wawancara didesain menjadi acuan dalam rangka melaksanakan wawancara, sehingga wawancara mencapai sasaran yang ditetapkan yaitu, data akan dikomparasikan dengan data yang diperoleh dari angket penelitian. Lembaran observasi disiapkan untuk memperkuat data yang didapatkan melalui angket dan wawancara. Sehingga data yang diperoleh benar-benar bisa dipertanggung jawabkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan dengan tiga metode, yaitu: Kuesioner, observasi, dan wawancara. Kuesioner dilakukan dengan cara menyebarkan angket yang telah disiapkan untuk mendapatkan data terkait Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Observasi dilaksanakan dengan cara mengunjungi SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi untuk melihat secara langsung bagaimana program pendidikan inklusi dilaksanakan. Wawancara dilaksanakan dengan menemui subjek penelitian ditempat penelitian. Semua data yang diperoleh dari ketiga teknik penelitian tersebut digunakan dalam rangka memperoleh data terkait dengan topik penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang telah diperoleh, diolah dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi. (Sugiyono 2021).

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan data berdasarkan prioritas kepentingan atau keperluan data. Data-data dipilah sesuai dengan karakteristik, pola ataupun dengan kriteria yang relevan. Dalam penelitian ini data akan dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok besar yaitu data tentang *Context, Input, Process, Product* dari pendidikan inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi. Tujuan dilakukannya reduksi data adalah supaya mempermudah peneliti dalam mencari, memilih dan memanfaatkan data yang telah didapatkan di lapangan.

b. Penyajian Data

Data akan disajikan dengan ragam metoda sesuai dengan kebutuhannya. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, skema, diagram, persentase ataupun lainnya. Dalam penelitian yang memiliki data kualitatif, maka yang sering digunakan untuk menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif. Sementara data-data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif, maka data disajikan dalam bentuk tabel, skema ataupun grafik. Model-model penyajian data tersebut dikolaborasikan sehingga melahirkan penyajian data yang menyeluruh dan lebih informatif.

c. Verifikasi

Jika hasil analisis data masih menemukan kesimpulan atau temuan penelitian yang masih belum jelas, maka hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan verifikasi, sehingga temuan yang masih belum jelas dapat diperjelas dan dapat membuat kesimpulan penelitian menjadi kuat. Verifikasi dapat dilakukan dengan melihat hubungan sebab akibat, interaksi dengan data lain ataupun membandingkan dengan teori atau hipotesis yang relevan. (Widya, 2017). Dalam penelitian ini satu data yang diperoleh dengan satu teknik pengumpulan data akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dengan teknik lain, seperti data yang diperoleh

melalui kuesioner dengan menyebarkan angket penelitian akan dikomparasikan dengan data yang diperoleh melalui wawancara ataupun dengan data yang diperoleh dengan teknik observasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Evaluasi *Context* Program Pendidikan Inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi

Evaluasi *Context* pada program pendidikan inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi meliputi:

Tabel 2. Profil Tempat Belajar

Profil Tempat Belajar	
Nama Sekolah	SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi
Jumlah Rombel	12
Jumlah Guru	24
Jumlah Siswa	252
Mata Pelajaran	a. 12 Mapel Umum Dan 2 Mapel Pendidikan Agama Islam dan Alqur'an
Sarana Dan Prasarana	1. Ruangan Kelas : 13 2. Pustaka : 1 3. Ruangan ABK : 1 4. Labor : 1 5. UKS : 1
Kualifikasi Guru Mata Pelajaran	Semua Guru Kelas dan Guru Mapel di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi sudah mendapatkan pelatihan dari tenaga ahli untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif

2. Evaluasi *Input* Program Pendidikan Inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi

Evaluasi *Input* pada program pendidikan inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi meliputi: peserta didik, kurikulum, bahan ajar, pendidik, dan sarana belajar.

a) Peserta Didik

SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi menerima peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus, namun kendati demikian sekolah dasar ini mempunyai syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk bisa melanjutkan belajarnya di lembaga pendidikan ini. Anak berkebutuhan khusus atau yang sering disebut dengan anak inklusi akan terlebih dahulu diberikan evaluasi individual untuk melihat jenis dari kebutuhan khususnya. Untuk hasil dari evaluasi individual nantinya akan menentukan peserta didik bisa ditempatkan di sekolah dasar ini atau terlebih dahulu dibelajarkan di sekolah luar biasa ataupun diterapi pada lembaga kesehatan yang telah dijalin kerjasamanya oleh SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi. (Afni 2020)

b) Kurikulum

SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi menggunakan kurikulum nasional yang sama dengan satuan pendidikan dasar negeri lainnya, namun dalam prakteknya dimodifikasi oleh satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi. (Fienti 2020)

c) Bahan Ajar

Modifikasi kurikulum digunakan untuk menyesuaikan penanganan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Para pendidik juga dalam merencanakan program pembelajaran memberikan rencana yang berbeda untuk menangani anak normal dan anak berkebutuhan khusus, di mana pendidikan membuat nantinya RPI (rencana pembelajaran individual) bagi anak-anak berkebutuhan khusus. (Faizah 2020)

d) Pendidik

Pelatihan untuk program pendidikan inklusi juga senantiasa diikuti oleh seluruh warga sekolah di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi termasuk Pendidik yang akan mengajar di kelas. Pelatihan semacam ini diikuti secara berkala oleh satuan lembaga penyelenggara pendidikan inklusi guna untuk mensukseskan program pendidikan inklusi. Para pendidik yang mengikuti pelatihan program pendidikan inklusi nantinya akan diberikan sertifikat pendidik untuk program pendidikan inklusi. Pada lembaga pendidikan ini tidak hanya guru kelas maupun guru mata pelajaran yang sudah mendapat sertifikat sebagai pendidik penyelenggara program pendidikan inklusi namun guru pendamping khusus (GPK) juga

disediakan oleh SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi sesuai Pasal 41 (1) PP Nomor 19 Tahun 2005 yang menyebutkan bahwa: “Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”. Namun idealnya GPK sesuai aturan penyelenggara program pendidikan khusus itu minimal dua di mana salah satu sebagai guru pendamping khusus dan satu lagi sebagai konselor khusus.

e) Sarana Belajar

Program pendidikan inklusi adalah sebuah program yang tidak sedikit memakan biaya namun demikian SD Swasta Al-Azhar bekerja sama dengan komite sekolah dan yayasan al-azhar untuk membangun segala sarana dan prasarana untuk menunjang program pendidikan inklusi (Fitria 2020).

Sarana belajar yang menjadi pokok pada penelitian ini adalah meliputi: ruang tempat belajar, ruangan khusus ABK, perpustakaan dan laboratorium. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sarana dan prasarana dan observasi peneliti seluruh sarana belajar dalam kondisi baik. Ini bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Sarana Belajar

No	Aspek Yang Diamati	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan Tempat Belajar (Ruang Kelas)	11	Baik
2	Ruangan Khusus ABK	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Laboratorium	1	Baik

Sumber: Wakil Kepala Sekolah Sarana Dan Prasarana SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi.

3. Evaluasi *Process* Program Pendidikan Inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi

Evaluasi *Process* pada program pendidikan inklusi di SD Swasta Al-Azhar dinilai dari aspek efisiensi pelaksanaan program yang di dalamnya berkaitan dengan pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, kemanfaatan ruangan khusus siswa inklusi dan perpustakaan, pemberian jenis tugas, serta administrasi guru.

a) Pelaksanaan Dan Aktivitas Pembelajaran

Proses pembelajaran pada kelas reguler di sekolah dasar inklusi SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi adalah dengan menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus pada kelas reguler. Pelaksanaan dan aktivitas pembelajarannya di mulai dengan kegiatan berkomunikasi dengan siswa yaitunya meliputi: kegiatan apersepsi, menjelaskan tujuan, menjelaskan isi/ materi pelajaran, mengklarifikasi penjelasan siswa yang salah atau belum paham, menanggapi respon atau pertanyaan siswa, dan menutup pelajaran. Kegiatan ini dilakukan oleh guru kelas yang masuk pada kelas reguler di sekolah inklusi dan dalam proses belajarnya sebagian anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping khusus untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kelas.

b) Penggunaan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran pada sekolah dasar inklusi di SD Swasta Al-azhar Bukittinggi menggunakan metode ceramah interaktif dan metode *the educational-diagnose meeting* di mana anak berkebutuhan khusus diberikan ruang untuk saling berkomunikasi dengan guru dan anak normal lainnya. Guru pendamping khusus membantu untuk memberikan klarifikasi jika terjadi salah komunikasi kepada anak normal ataupun kepada guru yang mengajar. Metode ini diterapkan di kelas reguler inklusi untuk memberikan kenyamanan kepada anak berkebutuhan khusus bahwa mereka bukanlah anak yang tidak mampu belajar dan berkomunikasi dengan anak normal lainnya, dengan metode ini diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu saling berinteraksi dengan anak normal supaya anak berkebutuhan khusus tidak merasa “termarjinalkan” di tengah-tengah kondisinya mereka saat belajar di kelas-kelas inklusi.

c) Kemanfaatan Ruangan Khusus Siswa Inklusi Dan Perpustakaan

Ruangan khusus adalah ruangan yang disediakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses belajarnya. Pembelajaran di ruangan khusus di bantu oleh guru pendamping khusus, anak berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan belajar di dalam kelas reguler inklusi maka sewaktu-waktu akan ditarik ke ruangan khusus dan diberikan pengajaran oleh guru pendamping khusus.

d) Pemberian Jenis Tugas

Guru kelas dan guru pendamping khusus memberikan tugas individual kepada anak berkebutuhan khusus untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anak berkebutuhan khusus. Di dalam pemberian tugas untuk anak berkebutuhan khusus tingkat kesulitan / indikator di dalam materi yang diajarkan dimodifikasi agar anak berkebutuhan khusus tidak terlalu sulit dalam mengerjakannya, sebagai contoh: tujuan pembelajaran untuk anak normal adalah membaca Q.S Al-Falaq dengan jelas dan benar serta mampu menuliskannya sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus adalah membaca dan menyebutkan arti Q.S Al-Falaq dengan benar.

Sedangkan dalam pemberian tugas kelompok guru kelas membagi kelompok dengan menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, ini dimaksudkan untuk terjalannya komunikasi yang baik antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya

e) Administrasi Guru

Guru kelas dan guru pendamping khusus merencanakan program pelaksanaan pembelajaran yang baik bagi anak berkebutuhan khusus. Selain rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru kelas juga membuat rancangan pembelajaran individual (RPI) untuk anak berkebutuhan khusus. RPI dirancang bersama guru pendamping khusus dengan mendiagnosa terlebih dahulu kebutuhan mereka. Ini dimaksudkan supaya nantinya dalam proses pembelajaran tidak terjadi gangguan yang berarti.

4. Evaluasi *Product* Program Pendidikan Inklusi di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi

Evaluasi *Product* pada program pendidikan inklusi di SD Swasta Al-Azhar meliputi hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ketika mendapatkan guru yang tepat dan mendapatkan pelayanan serta proses yang tepat pula maka mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan anak normal lainnya. Perkembangan atau prestasi ABK di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi secara garis besar cukup baik dan rata-rata prestasi baik akademik maupun akademiknya cukup mengalami perkembangan signifikan.

Tabel 4. Nilai Tengah Semester Anak Berkebutuhan Khusus di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi Pada Kelas 5 A

No	Nama Anak Berkebutuhan Khusus	Jenis Kebutuhan	Nilai
1	Aira Nafdeliani	Autis	97
2	Habib Razzaq	Slow Learner	95
3	Suci Nawatul Vini	Slow Learner	96
4	Gilang Putra Nugraha	Slow Learner	93
5	Mahfidz Al Qadri	Slow Learner	98

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi. Maka penulis menyimpulkan setiap tahapan evaluasi tersebut sebagai berikut:

1. Dari komponen *Context* yang meliputi profil sekolah sudah kategori baik, sedikit catatan pada jumlah guru pendamping khusus seharusnya ditambah karena idealnya terdapat guru pendamping khusus yang ada di kelas reguler inklusi dan guru pendamping khusus sebagai konselor khusus bagi anak berkebutuhan khusus di ruangan khusus. Sedangkan ketersediaan sarana dan prasarana belajar untuk anak berkebutuhan khusus hendaknya diberikan penyempurnaan baik pada bentuk fisik kondisi bangunan dan penambahan literasi bagi anak berkebutuhan khusus jenis Tuna Netra seperti *Brile*.
2. Dari komponen input yang meliputi: peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima di SD Swasta Al-Azhar meliputi kategori ringan dan sedang, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum modifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik, bahan ajar yang digunakan adalah RPP dan RPI yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, pendidik sudah mendapatkan pelatihan dari ahlinya untuk melaksanakan program pendidikan inklusi di sekolah dasar dan sebagian dari pendidik

- sudah mendapatkan sertifikat sebagai pendidik inklusi, dan sarana belajar pada SD Swasta Al-Azhar butuh penambahan seperti ruang khusus keberbakatan anak inklusi
3. Dari komponen *process* yang meliputi: pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi sudah dalam kategori baik yaitu telah sesuai dengan tahapan proses pembelajaran yaitu dengan memulai berkomunikasi dengan peserta didik yang di dalamnya memuat kegiatan (apersepsi, menjelaskan tujuan, menjelaskan materi pelajaran, mengklarifikasi penjelasan apabila salah mengerti/belum paham, menanggapi pertanyaan/respon pertanyaan siswa dan menutup pelajaran), penggunaan metode pembelajaran menggabungkan metode ceramah interaktif dan metode *the educational diagnose meeting*, kemanfaatan ruangan khusus siswa inklusi dan perpustakaan sudah memadai dengan adanya ruangan khusus dan literasi perpustakaan yang menunjang kegiatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus, pemberian jenis tugas diberikan secara individual dan kelompok untuk melatih peserta didik berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi dengan anak normal lainnya, administrasi guru dilengkapi dengan RPP dan RPI yang telah di buat bersama guru pendamping khusus
 4. Dari komponen *Product* meliputi hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mampu bersaing dan berkompetensi dengan anak normal lainnya dalam proses pembelajaran.

E. Referensi

- Budiyanto, P., Yusuf, M., Supena, A., & Sujarwanto, A. A., & Rakhmita, T.(2009). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Mudjito, A. K., Harizal, E., & Elfindri, E. (2012). Pendidikan Inklusif. *Jakarta: Baduose Media Jakarta*.
- Republik Indonesia. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (Vol. 50). John Wiley & Sons.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1985). An analysis of alternative approaches to evaluation. In *Systematic Evaluation* (pp. 45-68). Springer, Dordrecht.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widya, H. (2017). Pengelolaan Tahfiz Qur'an (menghafal Qur'an) Di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang'. *Jurnal Hanata Widya*, 6(02). Widya, H. (2017). Pengelolaan Tahfiz Qur'an (menghafal Qur'an) Di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang'. *Jurnal Hanata Widya*, 6(02).